Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya Vol 12, No 1, April 2022
ISSN 2089-0117 (Print) Page 23 - 48
ISSN 2580-5932 (Online)

KOSAKATA ALAT PENANGKAP IKAN YANG TERANCAM PUNAH DI DESA KARATUNGAN KECAMATAN LIMPASU KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH: PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK

(*VOCABULARY OF ENDANGERED FISHING EQUIPMENT IN THE VILLAGE OF KARATUNGAN, DISTRICT OF LIMPASU, HULU SUNGAI TENGAH REGENCY: SOCIOLINGUISTIC PERSPECTIVE*)

Muhammad Rafiek dan Rustam Effendi

Program Studi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Brigjend. H. Hasan Basry Kampus Kayu Tangi Kode Pos 70123, Banjarmasin, e-mail mrfk@ulm.ac.id

Abstract

Vocabulary of Endangered Fishing Equipment in The Village of Karatungan, District of Limpasu, Hulu Sungai Tengah Regency: Sociolinguistic Perspective. *This research aims to describe and explain about the vocabulary of endangered fishing equipment in the village of Karatungan, Limpasu Subdistrict, Hulu Sungai Tengah Regency. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The analysis technique used is the Miles &Huberman interactive model. The results of this study found 7 fishing gear and 1 floodlight that is endangered. The 7 fishing gear is tangkalak, tangkawing, jambih, kabam, sarapang or sirapang, banjur, and alau and 1 floodlight, namely suar. Tangkalak, tangkawing, and suar are no longer even found used by residents in Karatungan village, Limpasu Subdistrict, Hulu Sungai Tengah Regency.*

Keywords: *vocabulary, fishing gear, endangered, Karatungan village, sociolinguistic*

Abstrak

Kosakata Alat Penangkap Ikan yang Terancam Punah di Desa Karatungan Kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah: Perspektif Sosiolinguistik. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan kosakata alat penangkap ikan yang terancam punah di desa Karatungan Kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik analisis yang digunakan adalah model interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian ini menemukan 7 alat penangkap ikan dan 1 lampu sorot yang terancam punah. 7 alat penangkap ikan tersebut adalah *tangkalak, tangkawing, jambih, kabam, sarapang* atau *sirapang, banjur,* dan *alau* dan 1 lampu sorot, yaitu *suar*. *Tangkalak, tangkawing,* dan *suar* bahkan sudah tidak ditemukan lagi digunakan oleh penduduk di desa Karatungan Kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Kata-kata kunci: kosakata, alat penangkap ikan, terancam punah, desa karatungan, sosiolinguistik

PENDAHULUAN

Alat penangkap ikan yang terbuat dari bahan bambu dari tahun ke tahun mulai semakin langka atau jarang digunakan oleh para pencari ikan. Hal ini bukan saja karena bahan bakunya yang mulai sulit diperoleh. Akan tetapi juga karena orang yang membuatnya sudah sangat jarang yang bisa. Keberadaan alat penangkap ikan yang terbuat dari bahan dasar bambu tersebut juga semakin jarang digunakan dan ditemukan di desa Karatungan, Kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kelangkaan atau keterancaman alat penangkap ikan tersebut juga sesuai dengan kajian sosiolinguistik tentang bahasa yang terancam punah karena rusaknya ekosistem yang menyebabkan punahnya tumbuhan sebagai bahan baku pembuatan alat penangkap ikan. Selain itu, meninggalnya penutur yang bisa membuat alat penangkap ikan yang tidak sempat menurunkan keterampilan membuatnya akan mengakibatkan terhentinya atau terputusnya produksi alat penangkap ikan tersebut.

Alat penangkap ikan tradisional dari bahan bambu mulai tergantikan bahan kawat atau jaring serta jala yang diproduksi pabrik. Bahan-bahan modern tersebut selain awet dan tahan lama bila digunakan di dalam air juga mudah dibeli di pasar atau toko bangunan. Selain itu, alat penangkap ikan dengan bahan modern tersebut juga banyak di produksi dan di jual di toko kerajinan. Harganya pun tidak kalah bersaing dengan harga alat penangkap ikan tradisional. Hal ini yang membuat alat penangkap ikan tradisional mulai ditinggalkan oleh penduduk atau pencari ikan.

Alat perangkap atau penangkap ikan di desa Karatungan, Kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah itu sudah mulai jarang digunakan atau dilihat digunakan penduduk setempat menggunakan bahasa Banjar dalam penyebutannya. Bahasa Banjar yang digunakan oleh masyarakat di desa Karatungan, Kecamatan Limpasu adalah bahasa Banjar dialek hulu. Dalam bahasa Banjar dialek hulu terdapat beberapa nama alat penangkap ikan tradisional seperti *sarakap, jambih, tangguk, kalang, ringgi, lukah, kabam, tamburu, tampirai, banjur, rawai, tiruk, lunta, pukat, hampang, haup, halau, jabak, hancau, sarapang, suar, hunjun, bubu,* dan *rimpa* (Suryadikara, Kawi, Durasid, & Ibrahim, 1981, p. 152). Nama-nama dan alat penangkap ikan tradisional tersebut sebagian ada yang sudah tidak dikenal oleh generasi muda sekarang terutama generasi muda yang tinggal di perkotaan dan jauh dari sungai dan persawahan. Orang lebih mengenal *jala* daripada *lunta*. Selain itu, orang lebih mengenal *jaring* daripada *rengge* atau *ringgi*. Hal itu karena *jala* dan *jaring* digunakan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Melayu (Rafiek, 2017, p. 93). Kondisi ini menunjukkan perlunya penelitian kosakata alat penangkap ikan tradisional ini dilakukan agar dapat menginventarisasi dan mendokumentasinya. Penelitian ini juga berupaya mencari dan menemukan alat-alat penangkap ikan tradisional apa saja yang sudah terancam punah.

Bahasa dianggap terancam punah jika generasi muda penutur bahasa yang bersangkutan sudah tidak mengenal dan tidak tahu tentang nama-nama benda dalam bahasanya. Masuknya pengaruh bahasa lain dalam komunikasi sehari-hari mengakibatkan generasi muda tidak mengenal lagi nama-nama alat penangkap ikan tradisional. Hal ini dapat diakibatkan mereka bertempat tinggal jauh dari lokasi pencarian atau penangkapan ikan seperti kolam, sungai, danau, dan pantai. Selain itu, mereka tidak mengenal nama-nama kosakata alat penangkap ikan karena sejak kecil tidak pernah melihat dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Faktor lainnya, dalam pembelajaran bahasa di sekolah tidak lagi mengajarkan dan

memperkenalkan kosakata-kosakata alat penangkap ikan tradisional tersebut dalam mata pelajaran muatan lokal di sekolah.

Penelitian-penelitian terdahulu terkait kosakata alat penangkap ikan tradisional yang terancam punah desa Karatungan, Kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah belum pernah dilakukan orang atau para peneliti. Penelitian-penelitian yang ada hanya terkait bidang atau kajian perikanan. Penelitian-penelitian tersebut seperti dilakukan oleh Durasid & Kawi (1978), Kawi, Durasid, & Effendi (1993). Prasetyo (2006), Effendi (2013), Rais, Wulandari & Dharyati (2018), dan Rais & Wulandari (2020). Dalam penelitian bahasa Banjar hulu hanya ditemukan kata *lunta* (jala) sebagai kosakata dasar (Durasid & Kawi, 1978, p. 44). Dalam refleksi ProtoAustronesia pada bahasa Banjar ditemukan kata *bubu* (Kawi, Durasid, & Effendi (1993, p. 45). Dalam refleksi ProtoAustronesia pada bahasa Banjar ditemukan kata *hampang* (Kawi, Durasid, & Effendi (1993, p. 16, 71). Selain itu terdapar refleksi ProtoAustronesia dalam bahasa Banjar, yaitu *sarapang* (Kawi, Durasid, & Effendi (1993, p. 53, 76). Selain itu dalam Dalam penelitiannya, Prasetyo menemukan alat tangkap ikan tradisional di sungai Sambujur, Kalimantan Selatan berupa *hampang, pengilar, lukah, luntak, rengge*, dan kawat (*unjun* atau pancing) (Prasetyo, 2006, pp. 241-242). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Effendi diperoleh alat perangkap ikan berupa bubu (Effendi, 2013, p. 362). Alat penangkap ikan yang digunakan di Kabupaten Hulu Sungai Utara antara lain pancing pelampung, rawai baung, lukah baung, jabak baung, tampirai, tamba saluang, hampang padang, selambau kasa, selambau sungai, lalangit, dan rengge (Rais, Wulandari & Dharyati (2018, pp. 229-231).

Rais & Wulandari menemukan alat-alat penangkap ikan tradisional yang digunakan di Kecamatan Danau Panggang Kabupaten Hulu Sungai Utara (Rais & Wulandari, 2020). Dalam penelitian mereka, Rais & Wulandari menemukan alat-alat penangkap ikan tradisional seperti *pancing pelampung, rawai baung, lukah baung, jabak baung, tampirai, tamba saluang, hampang padang, selambau kasa, selambau sungai, lalangit,* dan *jaring sepat* (Rais & Wulandari 2020).

Dalam kaitannya dengan kosakata bahasa Banjar alat penangkap ikan tradisional, penelitian umum yang sudah dilakukan adalah Rafiek (2021). Dalam penelitiannya, Rafiek menemukan kata *buluh* atau bambu yang dijadikan bahan dasar pembuatan alat perangkap ikan (Rafiek, 2021, p. 94). Selain itu, terdapat juga biji getah dan getah yang bisa dijadikan umpan menjebak ikan (Rafiek, 2021, p. 103). Penelitian mengenai kosakata alat penangkap ikan yang terancam punah di desa Karatungan, Kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan: perspektif sosiolinguistik belum pernah dilakukan orang. Oleh karena itu, penelitian sangat penting untuk mengetahui dan menemukan kosakata alat penangkap ikan yang terancam punah tersebut. Selain itu, penelitian ini sangat penting untuk menemukan makna menurut perspektif refleksi etimon Proto Austronesia dalam bahasa Banjar pada kosakata alat penangkap ikan tradisional tersebut.

Penyebutan kata *lukah* dan *tampirai* terdapat dalam peribahasa Banjar. Peribahasa Banjar itu adalah *Bukah ka hulu kana lukah, bukah ka hilir kana tampirai* (Norvia, 2021, p. 60-61). Peribahasa ini bermakna sama-sama sakit, lari ke hulu sakit terkena *lukah*, lari ke hilir terkena *tampirai*. Hal ini menunjukkan bahwa kata *lukah* dan *tampirai* memang ada dalam bahasa dan sastra Banjar.

Penggunaan kata *jala* dan *tombak* dalam menangkap ikan juga ada dalam karya sastra, tepatnya dalam novel Anak Bakumpai Terakhir karya Yuni Nurmalia (Rafiek, 2017, p. 546).

Jala dan *tombak* diceritakan digunakan untuk berburu ikan di anak sungai. *Jala* dalam bahasa Banjar disebut *lunta*, sedangkan *tombak* dalam bahasa Banjar disebut *Sarapang.*

Pentingnya penelitian ini dilakukan agar kosakata alat penangkap ikan tradisional yang terancam punah di desa Karatungan, Kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah dapat diinventarisasi dan didokumentasikan dengan baik. Selain itu, penelitian ini juga berguna untuk mengkaji kosakata alat penangkap ikan tradisional dengan mengacu pada teori bahasa yang terancam punah dalam kajian sosiolinguistik.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian kosakata alat penangkap ikan yang terancam punah di desa Karatungan Kecamatan Limpasu menggunakan teori sosiolinguistik, yaitu teori bahasa yang terancam punah. Bahasa yang terancam punah dimulai dari pergeseran bahasa pada penutur usia muda bahasa ibu (Rafiek, 2007, p. 203). Pandangan Rafiek ini sejalan dengan pendapat Edwards yang menyatakan bahwa salah satu gejala pergeseran bahasa adalah berkurangnya jumlah penutur usia muda dari bahasa tersebut dan mereka dominan menuturkan bahasa yang dianggap lebih berprestise (Edwards, 1985, p. 71-72, Rafiek, 2009, p. 51).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa bahasa dapat terancam punah atau punah karena jarang digunakan oleh penuturnya (Rafiek, 2007, p. 219). Dalam jangka panjang, bahasa yang sudah jarang digunakan itu akan hilang atau terlupakan oleh generasi berikutnya (Rafiek, 2007, p. 219). Oleh karena itu, bahasa dapat terancam punah karena sudah tidak digunakan dan kurangnya prestise bahasa (2007, p. 221).

Menurut hasil penelitian Rafiek, penyebab utama kepunahan bahasa yang dimulai dengan keterancaman bahasa adalah bahasa itu sudah jarang dituturkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat (Rafiek, 2010b, p. 127). Selain itu, menurut Rafiek, bahasa terancam punah karena ditinggalkan oleh penutur usia muda karena dianggap kalah gengsi atau prestise dengan bahasa lainnya yang lebih dominan (Rafiek, 2010b, p. 127).

Bahasa yang terancam punah dimulai dengan pergeseran bahasa. Pergeseran bahasa dapat terjadi karena (a) pemilihan bahasa karena pengaruh prestise suatu bahasa, (b) faktor lokasi pendidikan yang mempengaruhi pemilihan bahasanya, (c) faktor psikologis, dan (d) persaingan bahasa yang menyebabkan ketirisan diglossia (Rafiek, 2010b, p. 55).

Pemerolehan kosakata-kosakata bahasa Banjar terjadi melalui proses pewarisan langsung etimon-etimon bahasa proto baik dengan perubahan atau tanpa perubahan (Kawi, 2002, p. 165). Selain itu dapat juga melalui proses pembentukan kosakata baru dengan analogi atau tanpa analogi (Kawi, 2002, p. 165). Pemerolehan kosakata-kosakata bahasa Banjar dapat juga melalui proses peminjaman kosakata-kosakata bahasa lain (Kawi, 2002, p. 165). Dalam hal acuan identifikasi kata kognat, langkah-langkah yang dapat dijadikan dasar adalah (a) distribusi kemiripan bentuk dalam satu rumpun bahasa, (b) kemiripan dengan bentuk proto, (c) kesesuaian dengan peluang perubahan bunyi dan struktur fonologis (Kawi, 2011, p. 146-147).

Teori pemerolehan kosakata ini didukung oleh teori genetik kognitif dari Noam Chomsky (Rafiek, 2010). Dalam teori genetik kognitif terdapat anak dapat memperoleh dan

mempelajari bahasa karena mempunyai LAD (peranti pemerolehan bahasa di otak) yang diberikan Tuhan

sejak manusia lahir. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa sejalan dengan perkembangan otak manusia. Input atau masukkan yang diterima melalui telinga diteruskan ke otak dan diproses di LAD untuk menjadi bunyi-bunyi bahasa yang berstruktur (Rafiek, 2010,
p. 20). Bunyi-bunyi bahasa yang berstruktur itu yang diterjemahkan menjadi makna (Rafiek, 2010, p. 20).

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dan observasi lapangan. Teknik wawancara dan observasi dilengkapi dengan rekaman video dan foto. Para informan di desa Karatungan, kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu Marhalan alias Alan Sahidar (81 tahun), Bahriansyah (61 tahun), Saderi alias Alui (66 tahun), dan Budi (30 tahun). Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui dan mengumpulkan data tentang kosakata alat penangkap ikan tradisional yang terancam punah di desa Karatungan, Kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, provinsi Kalimantan Selatan. Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan foto, video, dan data lapangan tentang ada tidaknya alat penangkap ikan tersebut di lingkungan masyarakat yang diteliti. Teknik analisis data menggunakan teknik model interaktif Miles & Huberman (1992). Dalam model interaktif Miles & Huberman dijelaskan bahwa analisis data dilaksanakan secara berkelanjutan, berulang, dan terus-menerus (Miles & Huberman (1992, p. 20). Dalam analisis data dilaksanakan secara berurutan mulai dari reduksi data, penyajian data, sampai penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles & Huberman (1992, p. 20).

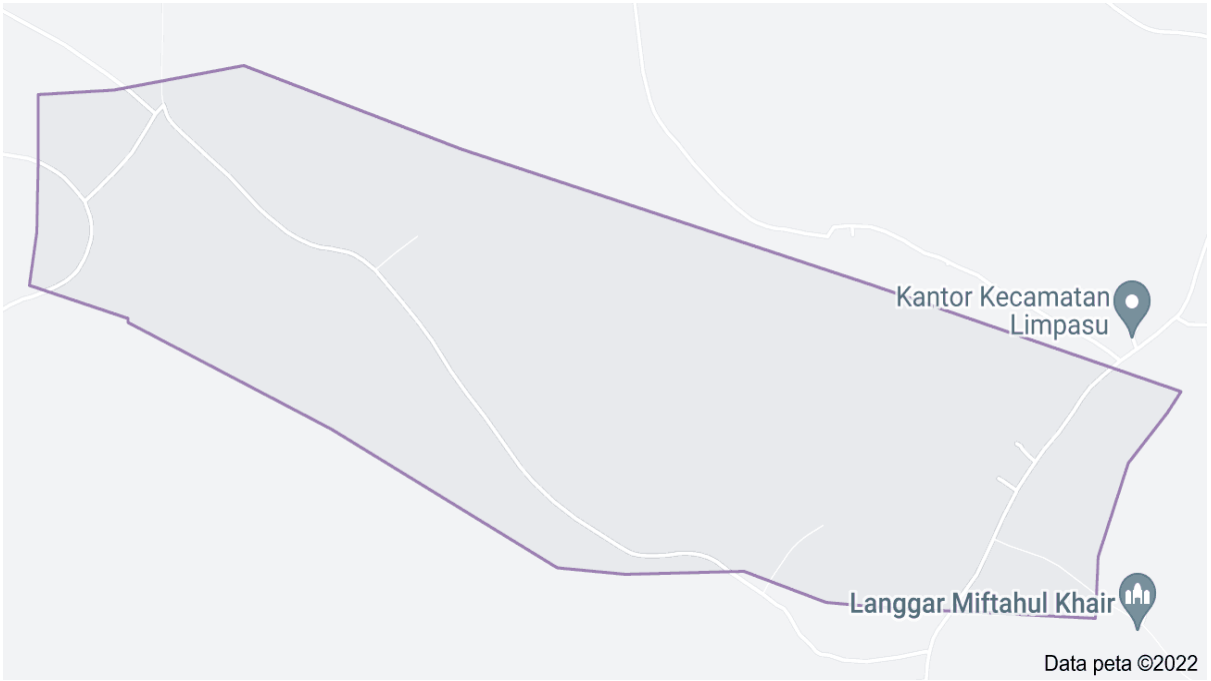

Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian di Desa Karatungan Kecamatan Limpasu (https://www.google.com/maps/place/Karatungan,+Kec.+Limpasu,+Kabupaten+Hulu+Sung

a i+Tengah,+Kalimantan+Selatan/)

Dalam tahap reduksi data, tim peneliti melakukan pemilahan dan pengklasifikasian data kosakata alat penangkap ikan tradisional yang terancam punah. Pemilahan dilakukan guna memisahkan data kosakata alat penangkap ikan tradisional yang terancam punah dengan yang masih banyak digunakan. Dalam tahap penyajian data, tim peneliti melakukan pembahasan berdasarkan hasil pemilahan dan klasifikasi yang telah dilakukan dan disesuaikan dengan rumusan masalah yang akan ditemukan. Dalam tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi, tim peneliti melakukan penyimpulan hasil temuan dan pembahasan berdasarkan data dan fakta di lapangan dan sumber referensi dari para ahli. Hasil temuan dan pembahasan tersebut juga diverifikasi selama proses penelitian berlangsung. Verifikasi juga dilakukan dengan pengecekan teman sejawat yang mengetahui tentang kosakata alat penangkap ikan tradisional tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosakata Alat Penangkap Ikan Tradisional yang Terancam Punah di Desa Karatungan, Kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan

Tangkalak

Tangkalak adalah alat perangkap ikan yang terbuat dari bilah bambu yang dijalin dengan menggunakan tali. *Tangkalak* disebut juga lukah kecil tanpa *handut* (injab). *Tangkalak* digunakan untuk menjebak ikan-ikan kecil. Ikan-ikan yang sudah terperangkap dalam *tangkalak* tidak akan bisa keluar lagi karena terkurung di dalamnya. *Tangkalak* digunakan dengan menempatkannya di galangan sawah menunggu ikan turun. Ikan-ikan yang biasa terperangkap dalam *tangkalak* seperti ikan sepat dan betok.

Tangkalak sekalipun dikatakan sebagai lukah kecil tetapi ukurannya agak panjang dengan ikatan diujungnya. Ikatan yang kuat di ujung *tangkalak* ini berfungsi agar ikan-ikan kecil tidak dapat keluar lagi setelah masuk ke dalamnya. Ikan-ikan tersebut akan langsung terperangkap di dalam *tangkalak*.

Tangkalak sekarang sudah sangat jarang dijumpai digunakan di lingkungan masyarakat di desa Karatungan. Hal ini karena orang yang membuat *tangkalak* sudah sangat jarang. Apalagi orang yang menggunakannya untuk menjebak atau memerangkap ikan juga sangat jarang. Hal ini karena *tangkalak* tidak ada lagi dijual orang di pasar. Sekarang, orang lebih banyak menjebak ikan dengan menggunakan *lukah*. Selain itu, *lukah* juga banyak dibuat dan dijual orang di pasar sehingga mudah diperoleh atau dibeli.

Tangkalak digunakan dengan cara dipasang menghadap ke hulu atau menantang arus (Riutuh, Dese, & Aden, 1986, p.81). *Tangkalak* biasanya dipasang di anak-anak sungai yang cukup deras. Sebelum *tangkalak* di pasang, terlebih dahulu membendung aliran sungai. Aliran sungai dibendung dengan meletakkan daun dan kayu sebagai tiangnya. Setelah itu, dibuat lubang agar air sungai tetap bisa mengalir melewati sekat yang dibendung tadi agar ikan bisa lewat dan masuk ke dalam perangkap *tangkalak*. Hal itu karena *tangkalak* diletakkan di lubang tempat air bisa tetap mengalir melewati sekatan tadi. Penggunaan kata *tekalak* juga terdapat dalam nasihat perkawinan suku Talang Mamak di Kabupaten Indragiri Hulu (Zulfa, 2007). Dalam nasihat perkawinan tersebut disebutkan kata *tekalak* lukahkan. *Tekalak* di sini mengacu pada alat sejenis lukah untuk memerangkap ikan.

Gambar 2. Tangkalak (Koleksi Rustam Effendi)

Tangkalak dinamakan *tekalak* di sumatera, tepatnya di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi (Kholis, Amrullah, & Limbong, 2021, p. 41). Di Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, tekalak digunakan untuk menjebak ikan senggiring, baung, seluang, lampam, nilem, katung, dan masai (Kholis, Amrullah, & Limbong, 2021, p. 41). Begitu juga di Kabupaten Bangka Selatan, *tangkalak* dinamakan *tekalak* (Afriyansyah, Pratiwi, Fitrianingsih, & Hidayat, 2019, p.11). penyebutan *tekalak* juga terdapat di Kabupaten Ketapang, Provinsi Kalimantan Barat tepatnya di sungai Kepari dan sungai Emperas di desa Kepari (Siska, Anwari, & Yani, 2020).

Tangkawing

Tangkawing adalah alat perangkap ikan berbentuk kotak yang bagian sampingnya bisa membuka dan menutup. Dalam penggunaannya, *tangkawing* diletakkan di dalam sungai dengan membuka pintu bagian sampingnya agar ikan bisa masuk. Setelah beberapa saat, pintu *tangkawing* itu langsung ditutup dengan cara menarik tali penutupnya. Ikan yang sudah masuk ke dalam *tangkawing* akan terjebak di dalamnya ketika tali penutup ditarik dan diangkat ke permukaan.

Tangkawing termasuk alat penangkap ikan yang terancam punah karena orang sudah sangat jarang menggunakannya di lingkungan masyarakat untuk mencari ikan. *Tangkawing* bisa dikatakan hampir punah karena sudah sangat jarang orang bisa membuatnya. Meskipun ada hanya beberapa orang saja yang bisa membuat *tangkawing* ini. Selain itu, *tangkawing* sudah tidak ada dijual orang di pasar. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan di desa Karatungan diperoleh informasi bahwa *tangkawing* sudah tidak terlihat lagi yang menggunakannya.

Gambar 3. Tangkawing (Koleksi Rustam Effendi)

Umpan yang diletakkan dalam *tangkawing* untuk menarik ikan masuk adalah pucuk daun karet. Selain itu, daun pepaya juga bisa diletakkan dalam *tangkawing*. Ikan yang masuk ke dalam *tangkawing* untuk memakan pucuk daun karet tersebut saat beberapa lama dan saat pintu *tangkawing* ditutup akan terperangkap di dalamnya. *Tangkawing* dari bilah bambu yang dijalin dengan tali dan bagian rangka kotaknya dipaku.Tali penutup pintu *tangkawing* di bagian samping itu harus ditutup dengan cepat dan kuat agar ikan akan langsung terperangkap di dalamnya.

Jambih

Jambih adalah alat perangkap ikan besar yang terbuat dari bilah bambu berbentuk silinder yang dijalin dengan tali atau pengikat dengan bagian bawah bilah bambu dibuat tajam. Selain itu bagian atas *jambih* dibiarkan terbuka agar tangan bisa masuk dan mengambil ikan hasil sergapan. *Jambih* biasanya digunakan di persawahan atau sungai yang dangkal. *Jambih* digunakan dengan cara menancapkannya di tanah atau di dasar sungai yang ada ikannya secara cepat. Ikan yang biasa tertangkap dengan menggunakan *jambih* adalah ikan gabus dan ikan betok. Ikan yang sudah terperangkap dalam jambih tidak akan bisa keluar lagi meskipun berusaha memberontak di dalamnya.

Bilah bambu bagian bawah *jambih* dibuat tajam agar dapat menancap dengan kuat di dasar sungai. Hal itu agar ikan besar seperti ikan gabus dan toman yang bisa masuk dan

bersembunyi

dalam lumpur di dasar sungai tidak dapat lari lagi. Ikan gabus dan toman akan langsung terkurung oleh dinding jambih dan dapat langsung diambil dengan tangan melalui bagian atas jambih yang berlubang.

Sekalipun *jambih* digunakan untuk menangkap ikan yang berukuran besar, terkadang bisa juga digunakan untuk menangkap ikan-ikan berukuran kecil. Hal ini tergantung kondisi ikan- ikan yang banyak saat jambih digunakan. Jadi, tidak menutup kemungkinan untuk menyergap ikan-ikan kecil.

Jambih disebut juga *sarakap* di Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Di sumatera tepatnya di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, *jambih* dinamakan *serkap* (Waip, Bustami, & Rahman, 1982, p. 6). *Serkap* digunakan untuk menyergap ikan di air yang dangkal. Penamaan *serkap* juga digunakan di Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan (Muslim, 2004).

Gambar 4. Jambih (Koleksi Muhammad Rafiek)

Jambih dikatakan terancam punah karena sudah jarang digunakan untuk menyergap ikan di sungai yang dangkal atau rawa atau persawahan. Kalau pun ada hanya beberapa orang saja yang masih menyimpannya tetapi jarang menggunakannya. *Jambih* hanya digunakan pada kondisi tertentu ketika ikan terlihat di air yang dangkal. *Jambih* akan diambil dari dalam atau sekitar rumah dengan cepat untuk menyergap ikan yang dilihat.

Kabam

Kabam adalah alat perangkap ikan yang terbuat bilah bambu yang belah tipis. *Kabam* juga berbentuk silinder besar yang bagian atas terdapat pintu untuk mengambil hasil tangkapan. Selain itu, di bagian depan *kabam* juga terdapat pintu kecil berbentuk bulatan tempat meletakkan bambu kecil. Bambu kecil tersebut diberi lubang di atasnya untuk tempat meletakkan umpan. Ikan yang memakan umpan yang ada dalam tempat itu akan langsung masuk dan terperangkap ke dalam *kabam*.

Kabam dikatakan terancam punah karena sudah tidak terlihat lagi di lapangan dan sudah jarang digunakan orang. *Kabam* juga sudah sangat jarang orang yang bisa membuatnya. Kalaupun ada orang yang bisa membuatnya, itu pun hanya beberapa orang saja lagi. Selain itu, *kabam* juga tidak dijual orang lagi di pasar. *Kabam* juga tergantikan oleh *tampirai* atau *tamburu* atau *kapalaan* dalam penggunaannya di masyarakat. Hal ini karena *tampirai* atau *tamburu* atau *kapalaan* masih banyak orang yang bisa membuat dan menjualnya di pasar. *Tampirai* atau *tamburu* atau *kapalaan* itu pun sekarang juga sudah terbuat dari kawat. Hal ini membuat daya tahannya lebih tahan lama di air bila dibandingkan dengan *kabam* dan *tampirai* atau *tamburu* atau *kapalaan* yang terbuat dari bambu.

Gambar 5. Kabam (Koleksi Rustam Effendi)

Umpan yang digunakan dalam *kabam* adalah isi biji getah yang digoreng. Bisa juga digunakan anak serangga sebagai umpan. Ikan yang biasa terperangkap ke dalam *kabam* adalah ikan saluang, sepat, dan betok. Ikan-ikan lainnya bisa juga terjebak ke dalam *kabam*. *Kabam* digunakan orang untuk menjebak ikan saluang dan anak-anak ikan di sungai Kahayan, kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah (Sweking, Mahyudin, Mahreda, & Salawati, 2011, p. 45).

Sarapang atau Sirapang

Sarapang atau *sirapang* adalah alat penombak ikan yang terbuat dari besi yang mempunyai empat mata tombak, yaitu tiga di pinggir dan satu di tengah. *Sarapang* diberi pegangan berupa tongkat kayu panjang. *Sarapang* digunakan untuk menombak ikan pada malam hari dengan bantuan suar sebagai lampu sorot. Terkadang *sarapang* juga digunakan untuk menombak ikan pada siang hari. *Sarapang* biasanya digunakan untuk menombak ikan gabus dan toman.

Seorang *panyarapang* harus benar-benar cekatan dan bidik atau fokus dalam menombak ikan. Seorang *panyarapang* dalam satu gerakan menombak akan langsung mengenai sasaran ikan. Kalau tidak cepat dan bidik atau fokus, ikan akan lepas. Oleh karena itu, dalam *manyarapang* ikan, seorang *panyarapang* harus bergerak secepat mungkin dalam menombak sehingga ikan tidak ada kesempatan untuk bergerak.

Sarapang atau *sirapang* disebut orang sebagai *serampang* di sumatera. *Serampang* adalah tombak untuk menombak ikan pada saat malam hari sambil menyusuri pinggir sungai atau rawa menggunakan suluh atau suar (Musadat, Sukmono, & Satya, Tanpa tahun, p. 143). *Sarapang* atau *sirapang* bisa juga digunakan pada siang hari tergantung ada tidaknya ikan yang akan ditombak. Penyebutan *serampang* di sumatera untuk *sarapang* atau *sirapang* ini dikuatkan oleh Waip, Bustami, & Rahman (1982) dan Muslim (2004). *Serampang* adalah tombak bermata tiga untuk menombak ikan (Waip, Bustami, & Rahman, 1982, p. 6). *Sarapang* atau *sirapang* disebut *serampang* di Kabupaten Bangka Selatan (Afriyansyah, Pratiwi, Fitrianingsih, & Hidayat, 2018, p.10).

Sarapang atau *sirapang* dikatakan terancam punah karena sudah sangat jarang digunakan orang di lingkungan masyarakat. *Sarapang* atau *sirapang* hanya tersimpan di dalam atau di bawah rumah penduduk. *Sarapang* atau *sirapang* hanya digunakan sesekali ketika melihat ikan yang muncul ke permukaan di sungai atau kolam atau rawa atau persawahan. *Sarapang* atau *sirapang* juga sudah mulai tergeser oleh alat penembak atau pemanah ikan modern.

Gambar 6. Sarapang atau Sirapang (Koleksi Muhammad Rafiek)

Banjur

Banjur adalah alat pancing dari joran bambu pendek dengan nilon dan mata kail dalam jumlah banyak. Hal itu karena banjur digunakan dengan meletakkannya pada sore hari di sungai atau kawasan berair dalam jumlah banyak dengan cara tersebar. Pada keesokan harinya, *banjur* diangkat untuk mendapatkan ikan dalam jumlah banyak sesuai dengan jumlah banjur yang dipasang.

Banjur biasanya disebar dengan bantuan perahu atau kelotok di pinggir sungai, di sawah yang berair atau terendam. *Banjur* yang terbuat dari joran bambu pendek sebagai pegangan akan mengapung dan bisa dikenali oleh pemiliknya untuk mengangkatnya pada keesokan harinya. *Mambanjur* bisa menggunakan *cirat* atau katak kecil.

Dikatakan *banjur* karena joran pancing digunakan dengan cara didiamkan atau ditinggalkan beberapa lama di suatu tempat yang diperkirakan terdapat banyak ikan. Biasanya banjur didiamkan sehari atau semalam. Pagi di*banjur*, siang atau sore, baru joran pancing diangkat. Begitu pula kalau banjur dipasang sore hari, biasanya joran pancing baru diangkat keesokan harinya.

Di sungai Kahayan, kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah, *banjur* digunakan untuk memancing ikan baung, toman, patin, dan gabus (Sweking, Mahyudin, Mahreda, & Salawati, 2011, p. 45). *Banjur* dikatakan terancam punah karena tidak setiap saat digunakan penduduk untuk mencari ikan. *Banjur* hanya digunakan oleh penduduk ketika musim ikan banyak seperti musim hujan dan pasang. Sekurang-kurangnya sungai atau rawa atau persawahan tersebut berair. Pada saat penelitian ini, *banjur* hanya tersimpan di bawah rumah penduduk dan tidak digunakan. Pada saat itu, penduduk lebih memilih menggunakan alat pancing berjoran daripada *banjur*.

Gambar 7. Banjur (Koleksi Muhammad Rafiek)

Banjur disebut *tajur* di sumatera (Waip, Bustami, & Rahman, 1982; Muslim, 2004; Musadat, Sukmono, & Satya, Tanpa tahun). Akan tetapi di Kabupaten Bangka Selatan, *banjur* tetap dinamakan *banjur* (Afriyansyah, Pratiwi, Fitrianingsih, & Hidayat, 2018, p. 9). *Banjur* atau *tajur* adalah alat pancing dengan joran dari batang atau bilah bambu kecil dan pendek sebagai pegangan dengan nilon dan mata pancing yang agak besar. *Tajur* digunakan dengan cara meletakkan atau menancapkannya di tepi sungai atau rawa atau sawah. *Banjur* atau *tajur* biasanya digunakan untuk memancing ikan gabus. *Banjur* juga bisa digunakan

untuk

memancing ikan bujuk, keli, belut (di rawa-rawa), baung, toman, (di tepi sungai) (Muslim, 2004). *Banjur* biasanya diletakkan secara banyak dan tersebar untuk mendapatkan ikan yang banyak pula.

Alau

Alau adalah alat penangguk ikan dari jaring yang diberi pegangan dari bambu panjang yang dibengkokkan sedemikian rupa. *Alau* digunakan pada malam hari untuk menangguk ikan- ikan kecil. *Alau* bisa digunakan di sungai atau di kolam tergantung ikan yang akan ditangkap. Alau digunakan dengan cara memasukkan jaring ke dalam air sungai atau kolam untuk menangguk ikan-ikan kecil.

Alau digunakan untuk menghalau ikan dengan cara ditangguk ke dalam jaring yang diberi pegangan. Ikan-ikan kecil yang terjaring dalam alau akan dikumpulkan ke dalam wadah. *Alau* digunakan dengan cara menanggukkan bagian jaringnya ke dalam air kemudian diangkat. *Alau* ini lebih kecil ukurannya bila dibandingkan dengan *haup* atau *haupan* di Amuntai, Kabupaten Hulu Utara. *Alau* dan *haup* terbuat dari bahan yang sama, yaitu tangguk yang terbuat dari jaring dan pegangan yang terbuat dari batang bambu.

Dalam penelitian Suryadikara, Kawi, Durasid, & Ibrahim (1981, p. 108=109), *alau* disebut *halau*. Kata *halau* paling banyak digunakan oleh masyarakat penutur bahasa Banjar dialek hulu daripada kata *alau*. Berdasarkan hasil penelitian Suryadikara, Kawi, Durasid, & Ibrahim (1981,
p. 108), kata *alau* hanya digunakan di Batang Alai Selatan, Batang Alai Utara, dan Barabai.

Gambar 8. Alau (Koleksi Muhammad Rafiek)

Berdasarkan hasil observasi di desa Karatungan, *alau* hanya digunakan beberapa penduduk untuk menangguk ikan di kolam di belakang rumah. *Alau* juga kalah bersaing dengan *hancau* yang masih banyak digunakan orang. Selain ukurannya yang kecil bila dibandingkan dengan *hancau*. Hasil tangkapan ikannya pun juga kalah banyak bila dibandingkan dengan *hancau*. *Alau* kalah bersaing dengan *hancau* dalam penggunaannya karena *alau* hanya digunakan pada malam hari untuk menangguk ikan. *Hancau* bisa

digunakan siang atau malam

hari sesuai kondisi air sungai, rawa, atau persawahan dan banyaknya ikan yang hendak ditangguk.

Suar

Suar adalah lampu semprong dengan bahan bakar minyak tanah yang dimodifikasi sedemikian rupa dengan pegangan dari kayu dan seng pemantul cahaya di bagian belakang semprong. Seng pemantul cahaya tersebut berfungsi untuk memantulkan dan memfokuskan sorotan lampu pada malam hari untuk membantu menjambih atau menyarapang ikan. Hal ini juga agar mata penjambih atau penyarapang ikan tidak kesilauan dalam menyergap dan menombak ikan. *Suar* sekarang sudah jarang ditemukan dan digunakan di masyarakat karena kemajuan teknologi seperti senter dan lampu sorot yang lebih terang digunakan di malam hari.

Suar adalah suluh untuk memikat ikan, *menyuar* berarti menyuluhi ikan (memikat ikan dengan suluh) (Poerwadarminta, 2007, p. 1148). *Suar* dahulu digunakan oleh pencari ikan pada waktu malam hari untuk menyergap atau menombak ikan. *Suar* dikatakan terancam punah karena tergantikan oleh senter dan lampu sorot. Senter ada yang dipegang atau lampu sorot yang diletakkan di bagian muka atas helm atau di lingkarkan di kepala dengan karet. Hal itu semakin memudahkan *panyarapang* atau *panjambih* mencari ikan pada malam hari. Terutama yang langsung melekat di bagian muka atas helm atau dilingkarkan di kepala dengan karet. Dengan demikian, *panyarapang* atau *panjambih* tidak perlu lagi memegang dua alat sekaligus. Jadi bisa lebih fokus untuk menombak atau menyergap ikan saja.

Gambar 9. Suar (Koleksi Rustam Effendi)

Refleksi Etimon Proto Austronesia dalam Bahasa Banjar pada Kosakata Alat Penangkap Ikan Tradisional yang Terancam Punah di Desa Karatungan, Kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan

Refleksi Etimon Proto Austronesia Kosakata Tangkalak

Refleksi etimon Proto Austronesia kosakata *tangkalak* dalam bahasa Banjar adalah *tangkalak*. Hal ini karena kosakata *tangkalak* mempunyai kemiripan dengan kosakata *takalak* di Provinsi Kalimantan Tengah. Penggunaan kosakata *takalak* di Provinsi Kalimantan Tengah dikuatkan oleh temuan Mahin (2011, p. 41). Hanya berbeda pada ketiadaan *ng* saja pada *takalak.* Bahkan ada yang hanya menyebut kosakata *kalak* (Riutuh, Dese, & Aden, 1986, p. 81). Selain itu, kosakata *tangkalak* mempunyai kemiripan dengan kosakata *tekalak* di pulau sumatera. Hanya berbeda vokal pertama *a* menjadi *e* dan ketiadaan *ng*.

Refleksi Etimon Proto Austronesia Kosakata Tangkawing

Refleksi etimon Proto Austronesia kosakata *tangkawing* dalam bahasa Banjar adalah *tangkawing*. Hal ini karena kosakata *tangkawing* adalah kosakata asli bahasa Banjar dialek hulu. Tangkawing sama sekali tidak disebut dalam penelitian Suryadikara, Kawi, Durasid, & Ibrahim (1981, p. 152).

Refleksi Etimon Proto Austronesia Kosakata Jambih

Refleksi etimon Proto Austronesia kosakata *jambih* dalam bahasa Banjar adalah *jambih*. *Jambih* adalah kosakata alat penyergap ikan yang digunakan di desa Karatungan, Kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Di Amuntai, orang menyebut *jambih* ini dengan nama *sarakap*. Kosakata *sarakap* ini sama dengan kosakata *serkap* di pulau sumatera. *Jambih* adalah sejenis alat penangkap ikan terdiri atas anyaman bilah bambu yang kuat berbentuk silinder, yang ditancapkan ke dasar sungai untuk menyergap ikan) (Hapip, 2008, p. 66).

Refleksi Etimon Proto Austronesia Kosakata Kabam

Refleksi etimon Proto Austronesia kosakata *kabam* dalam bahasa Banjar adalah *kabam*. *Kabam* merupakan kosakata asli bahasa Banjar. Di daerah lain *kabam* ini dinamakan juga *pasuran* (Riutuh, Dese, & Aden, 1986, p.86). *Kabam* adalah nama sejenis alat penangkap ikan saluang (Hapip, 2008, p. 72). *Kabam* juga ada disebut dalam penelitian Suryadikara, Kawi, Durasid, & Ibrahim (1981, p. 152).

Refleksi Etimon Proto Austronesia Kosakata Sarapang atau Sirapang

Refleksi etimon Proto Austronesia kosakata *sarapang* atau *sirapang* dalam bahasa Banjar adalah *sarapang* atau *sirapang.* Kosakata *sarapang* digunakan oleh penutur bahasa

Banjar dialek kuala, sedangkan *sirapang* digunakan oleh penutur bahasa Banjar dialek hulu. Meskipun

ada juga penutur bahasa Banjar dialek hulu yang menyebut *sarapang* (Suryadikara, Kawi, Durasid, & Ibrahim, 1981, p. 152).

Refleksi Etimon Proto Austronesia Kosakata Banjur

Refleksi etimon Proto Austronesia kosakata *banjur* dalam bahasa Banjar adalah *banjur*. Kosakata *banjur* memiliki kemiripan dengan kata *tajur* di pulau sumatera. Kosakata *banjur* hanya berbeda suku kata awal *ban* dengan *tajur* yang menggunakan suku kata awal *ta*. *Banjur* merupakan kosakata bahasa Banjar dialek hulu (Suryadikara, Kawi, Durasid, & Ibrahim, 1981, p. 152).

Refleksi Etimon Proto Austronesia Kosakata Alau

Refleksi etimon Proto Austronesia kosakata *Alau* dalam bahasa Banjar adalah *alau*. Kosakata *alau* merupakan kosakata dalam bahasa Banjar dialek hulu. Meskipun ada pula yang menyebutnya dengan *halau* (Suryadikara, Kawi, Durasid, & Ibrahim, 1981, p. 152). Jadi, khusus di desa Karatungan, Kecamatan Limpasu, *halau* disebut *alau*.

Refleksi Etimon Proto Austronesia Kosakata Suar

Refleksi etimon Proto Austronesia kosakata *suar* dalam bahasa Banjar adalah *suar*. *Suar* adalah lampu yang digunakan sebagai penerangan atau menyorot ikan yang hendak disarapang atau dijambih. *Suar* adalah (lampu) suar (Hapip, 2008, p. 173). Baik penutur bahasa Banjar dialek kuala maupun bahasa Banjar dialek hulu mengenal kosakata *suar* ini. Suar juga disebut dalam penelitian Suryadikara, Kawi, Durasid, & Ibrahim (1981, p. 152).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa alat penangkap ikan yang terancam punah di desa Karatungan, Kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah ada 7, yaitu *tangkalak, tangkawing, jambih, kabam, sarapang* atau *sirapang, banjur,* dan *alau*. Sedangkan *suar* atau lampu *suar* adalah lampu sorot pada saat malam hari untuk membantu men*jambih* dan *manyarapang* ikan juga terancam punah. Bahkan *tangkalak, tangkawing,* dan *suar* bisa dikatakan sudah punah dan tidak lagi digunakan di masyarakat.

Keterbatasan penelitian ini adalah lokasi penelitian hanya dilakukan di 1 desa di Kecamatan Limpasu. Hal itu menyebabkan temuan kosakata alat penangkap ikan tradisional yang terancam punah sangat sedikit. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti berikutnya agar meneliti kosakata alat penangkap ikan tradisional di semua kecamatan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada para informan di desa Karatungan, kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu Marhalan alias Alan Sahidar (81 tahun), Bahriansyah (61 tahun), Saderi alias Alui (66 tahun), dan Budi (30 tahun). Artikel ini merupakan bagian dari penelitian yang didanai oleh DIPA Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2021 Nomor: 023.17.2.677518/2021 tanggal 23/11/2020 melalui Program Dosen Wajib Meneliti. Oleh karena itu, Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Lambung Mangkurat, Dekan FKIP Universitas Lambung Mangkurat, dan Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Lambung Mangkurat. Tim peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Tengah yang memberikan izin untuk pengumpulan data di desa Karatungan, Kecamatan Limpasu.

DAFTAR RUJUKAN

Afriyansyah, B., Pratiwi, T.A., Fitrianingsih, N., & Hidayat, N. A. (2019). *The Fishing Gears Traditional of Malik Village, South Bangka Regency*. International Conference on Maritime and Archipelago (ICoMA 2018), Advances in Engineering Research, volume 167, Atlantis Press.

Durasid, D. & Kawi, Dj. (1978). *Bahasa Banjar Hulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Edwards, J. (1985). *Language, Society, and Identity*. Oxford: Basil Blackwell.

Effendi, R. (2013). Inherited Vocabulary of Proto-Austronesian in The Banjarese Language. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, Vol.2, No.2, pp. 358-379.

Hapip, A. Dj. (2008). *Kamus Banjar Indonesia*. Banjarmasin: CV Rahmat Hafiz Al

Mubaraq.

https://www.google.com/maps/place/Karatungan,+Kec.+Limpasu,+Kabupaten+Hulu+Sunga

i+Tengah,+Kalimantan+Selatan/@2.490217,115.4288999,13z/data=!3m1!4b1!4m5!3m

4!1s0x2de542c8292aba0d:0x3492742fc6a8d729!8m2!3d-2.4949189!4d115.4674324.

Kawi, Dj., Durasid, D., Effendi, R. (1993). *Refleksi etimon Proto Austronesia dalam Bahasa Banjar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kawi, Dj. (2002). *Bahasa Banjar, Dialek dan Subdialeknya*. Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan.

Kawi, Dj. (2011). *Telaah Bahasa Banjar*. Banjarbaru: Scripta Cendekia.

Kholis, M. N., Amrullah, M. Y., & Limbong, I. (2021). Studi Jenis Alat Penangkapan Ikan Tradisional di Sungai Batang Bungo Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*, Vol. 5 No. 1, pp. 31-46.

Mahin, M. (2011). *Kehidupan Sosial – Ekonomi Nelayan di Sungai Sebangau, Kalimantan Tengah*. WWF: WWF Indonesia Kalimantan Tengah.

Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualtitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi & Mulyarto. Jakarta: UI

Press.

Musadat, Sukmono, T., & Satya, A. (Tanpa tahun). *Kearifan lokal Batin Sembilan dalam memanfaatkan sumber daya perikanan di Areal Hutan Harapan – Jambi*. Prosiding Seminar Nasional Ikan ke 8.

Muslim. (2004). *Jenis-Jenis Alat Tangkap Ikan Tradisional di Perairan Sungai Penukal Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan*. Prosiding Seminar Nasional Forum Perairan Umum Indonesia ke-1, tanggal 27-29 Juli 2004 di Hotel Swarna Dwipa, Palembang.

Norvia. (2021). Unsur Ekologi dalam Peribahasa Banjar. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya*, Vol 11, No 1, pp.46-66.

Poerwadarminta, W. J.S. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Prasetyo, D. (2006). Kegiatan Penangkapan Ikan di Suaka Perikanan Sungai Sambujur Daerah Aliran Sungai Barito Bagian Tengah, Kalimantan Selatan. *Jurnal Perikanan (J. Fish. Sci)*, VIII (2): 239-246.

Rafiek, M. (2007). *Sosiologi Bahasa, Pengantar Dasar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: LKiS.

Rafiek, M. (2009). *Sosiolinguistik: Kajian Multidisipliner*. Malang: UM Press.

Rafiek, M. (2010). *Psikolinguistik: Kajian Bahasa Anak dan Gangguan Berbahasa*. Malang: UM Press.

Rafiek, M. (2010b). *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Prisma.

Rafiek, M. (2017). *Teori Sastra, dari Kelisanan sampai Perfilman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rafiek, M. (2021). Equation of Malay vocabulary in the animation film of Upin and Ipin with Banjarese vocabulary in South Kalimantan. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(1), 85-114. Doi: 10.52462/jlls.6.

Rais, A. H., Wulandari, T. N. M., & Dharyati, E. (2018). Aktivitas Penangkapan dan Produksi Ikan di Kabupaten Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, Vol. 24, No.4, pp. 227-238.

Rais, A. H. & Wulandari, T.N.M. (2020). *Production and Maximum Sustainable Yield of fisheries activity in Hulu Sungai Utara Regency.* 3rd ISMFR, E3S Web of Conferences 147, 02008, pp.1-10. https://doi.org/10.1051/e3sconf/202014702008.

Riutuh, C., Dese, A., & Aden, R.R. (1986). *Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Kalimantan Tengah.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Siska, Y.H., Anwari, M. S., & Yani, A. (2020). Keanekaragaman Jenis Ikan Air Tawar di Sungai Kepari dan Sungai Emperas Desa Kepari Kecamatan Sungai Laur, Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, Vol.8, No.2, pp. 299-309.

Suryadikara, F., Kawi, Dj., Durasid, D., & Ibrahim, S. S. (1981). *Geografi Dialek Bahasa Banjar Hulu.* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sweking, Mahyudin, I., Mahreda, E. S., & Salawati, U. (2011). Produksi dan Jumlah Jenis Ikan yang Tertangkap oleh Nelayan di Sungai Kahayan Kecamatan Pahandut Kota Palangkaraya Provinsi Kalimantan Tengah. *EnviroScienteae*, 7, pp. 39-49.

Waip, M., Bustami, Y., & Rahman, A.(1982). *Perlengkapan Alat Penangkap Ikan Tradisional di Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir*. Palembang: Proyek Pengembangan Permuseuman Provinsi Sumatera Selatan.

Zulfa. (2007). Adat Perkawinan Suku Talang Mamak di desa Talang Jerinjing Kecamatan Rengat Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 3. No.2. pp. 37-51.